

SURVEI TINGKAT KETERLAKSANAAN PENDIDIKAN JASMANI, OLARAHAGA, DAN KESEHATAN DI SMP NEGERI SURABAYA SELATAN

Inggit Nurdiansyah

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya, Inggitnurdiansyah39@gmail.com

Junaidi Budi Prihanto

Dosen S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang dilakukan melalui aktifitas jasmani. Keterlaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki peranan penting yaitu agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada SMP Negeri Surabaya Selatan dengan menggunakan instrumen Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia (PDPJOI). Dalam instrumen tersebut terdapat 4 aspek yaitu: 1. Ketersediaan sarana prasarana olahraga, 2. Ketersediaan tenaga pelaksana, 3. Hasil kerja kurun satu tahun lalu, 4. Prestasi dan penghargaan satu tahun lalu. Hasil rekapitulasi data keterlaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada SMP Negeri Surabaya Selatan yaitu: Ketersediaan sarana prasarana olahraga rata-rata mendapatkan kategori "D" kurang dengan nilai 90. Ketersediaan tenaga pelaksana rata-rata mendapatkan kategori "A" sangat baik dengan nilai 232,22. Hasil kerja kurun satu tahun lalu rata-rata mendapatkan kategori "B" baik dengan nilai 215,56. Prestasi dan penghargaan satu tahun lalu rata-rata mendapatkan kategori "D" kurang dengan nilai 66,67. Kesimpulannya dari data yang diperoleh untuk keterlaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada SMP Negeri Surabaya Selatan mendapatkan kategori "B" baik dengan nilai 604,44..

Kata Kunci : Keterlaksanaan PDPJOI, Satuan Pendidikan SMPN Surabaya Selatan.

Abstract

Physical education and health is an integral part of the overall education system is done through physical activity. The held of physical education and health has an important role, namely that the learning process runs effectively and learning objectives can be achieved. This study was conducted to determine how the held of physical education and health at State Junior High School Of South Surabaya using instruments Data Base Physical Education and Sport Indonesia (PDPJOI). In these instruments there are four aspects, namely: 1. The availability of sports infrastructure, 2. The availability of executing, 3. The work of over one year ago, 4. Achievements and awards one year ago. Recapitulation the held of physical education and health at State Junior High School Of South Surabaya namely: availability of sports infrastructure average gain category "D" with a value less than 90. The availability of implementing the average gain category "A" Excellent by the value 232, 22. The work over the past year the average gain category "B" either with the value 215.56. Achievements and awards one year ago the average gain category "D" with a value less than 66.67. The conclusion from the data obtained for the enforceability of physical education and health at State Junior High School Of South Surabaya obtain a category "B" either to the value of 604.44

Keywords : The held of PDPJOI, State Junior High School of South Surabaya.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang dilakukan melalui berbagai kegiatan jasmani. Tujuan dari penjasorkes tidak hanya untuk mengembangkan dari segi jasmani saja, akan tetapi penjasorkes juga bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada siswa. penjasorkes selain bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan dan kebugaran jasmani, juga mengembangkan aspek emosional, penalaran, dan tindakan moral. Menurut Ateng 1983 (dalam Mardiana, 2008:1.4). Penjasorkes

adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan oleh seseorang baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok masyarakat melalui berbagai kegiatan jasmani. Tujuan dari penjasorkes itu sendiri yaitu untuk memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak, *United National Education Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) (Mardiana, 2008:1.4).

Penjasorkes merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap mental-emosional-sportivitas-spiritual sosial)

dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang (Rahayu, 2013:1). Penjasorkes memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan siswa secara menyeluruh. Jadi dalam penjasorkes yang berkembang tidak hanya dari segi keterampilan dan kebugaran jasmani saja, akan tetapi perkembangan siswa secara menyeluruh yang meliputi perkembangan pengetahuan, penalaran, dan perkembangan emosional.

Menurut Soepartono (2000: 1) Pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Bentuk-bentuk aktivitas fisik yang digunakan oleh anak sekolah adalah bentuk gerak olahraga sehingga kurikulum penjasorkes di sekolah memuat cabang-cabang olahraga. Sesuai dengan hal di atas, disekolah-sekolah seharusnya disediakan sarana dan prasarana olahraga seluas-luasnya. Prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Sarana olahraga yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam keterlaksanaan kegiatan olahraga atau penjasorkes.

Pendidikan dikatakan berhasil dan sukses apabila semua komponen memenuhi standar. Seperti yang telah tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional BAB IX tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

Di dalam standar nasional di Indonesia terdapat aspek-aspek tertentu, diantaranya seperti standar isi, penilaian yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala, pembiayaan, pengelolaan, sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, proses dan kompetensi kelulusan. Acuan pembangunan kurikulum yang digunakan didalam pendidikan nasional yaitu pembiayaan, pengelolaan, sarana dan prasarana, tenaga kependidikan. Di dalam pengembangannya standar nasional dilaksanakan oleh pihak-pihak standarisasi tertentu yang bertujuan untuk menjamin dan mengendalikan mutu pendidikan (Permendiknas, no 24 tahun 2007).

Upaya untuk melaksanakan pembangunan di sektor pendidikan adalah kebutuhan mutlak yang harus dilakukan guna meningkatkan martabat, kesejahteraan, dan kualitas pendidikan bangsa. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas merupakan suatu keinginan yang dimiliki oleh semua orang saat mereka mengikuti proses pendidikan. Jika ingin mendapatkan pendidikan yang berkualitas, peran pendukungnya adalah ketersediaan tenaga pendidik atau guru yang berkualitas pula. Salah satu ciri guru dapat dikatakan berkualitas adalah mereka memahami tentang kurikulum yang saat ini dijalankan oleh satuan pendidikan guru tersebut. Selain memahami, guru harus

mampu menerapkan dengan baik kepada siswanya saat proses pembelajaran berlangsung. Jika semua dapat dilakukan dengan baik, maka nantinya proses kemajuan pendidikan di mata pelajaran penjasorkes akan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pernyataan di atas, setiap satuan pendidikan harus mempunyai guru penjasorkes yang berkualitas dan kondisi sarana dan prasarana yang memadai agar tujuan untuk memajukan pendidikan di mata pelajaran penjasorkes dapat terwujud. Untuk mengetahui hal di atas, pemerintah telah menyediakan perangkat laporan yang disebut Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia (PDPJOI). Di dalam perangkat tersebut sudah terdapat aspek-aspek yang diperlukan untuk mengetahui kemajuan penjasorkes. Misalnya melalui aspek ketersediaan sarana prasarana olahraga, ketersediaan tenaga pelaksana olahraga, hasil kerja satuan pendidikan, dan prestasi & penghargaan yang diperoleh. Oleh karena itu, PDPJOI sangat diperlukan untuk mengukur keterlaksanaan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan diambil penelitian dengan judul survei tingkat keterlaksanaan penjasorkes di SMP Negeri Surabaya Selatan karena belum ada yang meneliti tentang keterlaksanaan penjasorkes.

KAJIAN PUSTAKA

Penjasorkes pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik. Namun dalam arti yang lebih luas penjasorkes juga menyangkut pada tiga aspek yaitu psikomotor, kognitif dan afektif. Penjasorkes adalah suatu proses pembelajaran melalui aktifitas jasmani yang tujuannya selain untuk meningkatkan kebugaran jasmani juga bertujuan mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan kecerdasan mental.

“Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah bagian pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi selaras dan seimbang”(Nurhasan dkk, dalam Kristiyandaru, 2010: 33).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penjasorkes bukan hanya mendorong perkembangan motorik saja. Akan tetapi dalam penjasorkes menyangkut juga pengembangan kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, mental, sosial dan emosional.

1. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

Menurut Rahayu, (2013: 18) ruang lingkup pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya.
- b) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- c) Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
- d) Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
- e) Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- f) Pendidikan luar kelas meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
- g) Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

2. Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

Menurut (Nurhasan dkk, dalam Kristiyandaru, 2012: 39) tujuan dari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diantaranya:

- a) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- b) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
- c) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar pendidikan jasmani.
- d) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga.
- e) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan

olahraga seperti: permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, ujidiri/senam, aktivitas ritmik, akuatik, dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*)

- f) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani olahraga.
- g) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- h) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
- i) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penjasorkes yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari berbagai kegiatan yang berguna untuk mengembangkan semua potensi siswa baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional.

3. Fungsi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

Menurut (Nurhasan dkk, dalam Kristiyandaru, 2012: 39-40) Fungsi dari penjasorkes terdiri dari beberapa aspek diantaranya:

- a) Aspek Organik: menjadikan fungsi system tubuh lebih baik, meningkatkan kekuatan otot, daya tahan otot, daya tahan kardiovaskuler, dan fleksibilitas.
- b) Aspek Neuromuskuler: meningkatkan keharmonisan fungsi saraf dan otot, mengembangkan keterampilan lokomotor, non-lokomotor, manipulative, ketepatan, irama, power, kecepatan reaksi, kelincihan, berbagai keterampilan olahraga, dan keterampilan reaksi.
- c) Aspek Perseptual: mengembangkan kemampuan dan membedakan isyarat, kemampuan ruang, koordinasi, gerak visual, keseimbangan tubuh, dominasi, lateralitas, *image* tubuh.
- d) Aspek Kognitif: mengembangkan kemampuan mengeksplorasi, menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan dan membuat keputusan. Meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan, dan etika sertapenggunaan strategi dan teknik. Mengembangkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh, menghargai kinerja tubuh, pemahaman untuk memecahkan problem-problem perkembangan melalui aktivitas gerak.
- e) Aspek Sosial: menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan, mengembangkan kemampuan membuat keputusan dalam situasi kelompok, belajar berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang lain, mengembangkan kepribadian, sikap dan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

f) Aspek Emosional: mengembangkan respon yang sehat terhadap aktivitas jasmani dan rekreasi yang positif sebagai penonton, memberikan saluran untuk a. mengekspresikan diri dan kreativitas, menghargai pengalaman estetika dari berbagai aktivitas yang relevan. 2)

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi penjasorkes berkaitan dengan meningkatkan fungsi tubuh³⁾ mengembangkan kemampuan ketrampilan dan pengetahuan, meningkatkan kemampuan koordinasi b. gerakan tubuh, menyesuaikan diri dengan orang lain di kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan respon yang positif 2)

Pangkalan Data Pendidikan Jasmani Olahraga Indonesia (PDPJOI)

Pangkalan Data Pendidikan Jasmani Olahraga Indonesia (PDPJOI) yang didirikan oleh Asisten Deputi Olahraga Pendidikan (Asdep Ordik) Deputi Pemberdayaan Olahraga, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) Republik Indonesia. Tujuan pembentukan ini adalah untuk mengukur kemajuan bidang penjasorkes yang meliputi empat aspek sebagai berikut:

1. Ketersediaan sarana prasarana.

Sarana olahraga merupakan terjemahan dari *facilities*, yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani⁴⁾ (Soepartono, 2000: 6). Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Peralatan (*apparatus*) ialah sesuatu yang digunakan, contoh: peti loncat, palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, kuda-kuda, dan lain-lain.
- b. Perlengkapan (*device*) yaitu sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: net, bendera untuk tanda, garis batas dan lain-lain.

Sedangkan menurut Soepartono (2005: 5) “Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan)”. Dalam olahraga prasarana dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mempermudah atau memperlancar tugas yang memiliki sifat permanen dan susah dipindahkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prasarana adalah penunjang dari sebuah kegiatan dan sifatnya sulit dipindahkan. Contoh dari prasana olahraga adalah lapangan sepakbola, lapangan basket, lapangan bulutangkis, gedung olahraga dan stadion atletik.

Menurut Soepartono (2000: 13) mengatakan bahwa di Perancis standart fasilitas olahraga untuk

sekolah dibedakan dengan standart fasilitas olahraga untuk perguruan tinggi sebagai berikut:

- Standart untuk sekolah
- Lapangan olahraga, luas bruto : 20 M²/Murid
 - Gedung olahraga luas efektif : 0,6 M²/Murid
 - Kolam renang tertutup, luas air : 0,15 M²/Murid
- Standart untuk perguruan tinggi
- Lapangan olahraga, luas bruto : 21 M²/Murid
 - Gedung olahraga luas efektif : 0,5 M²/Murid
 - Kolam renang tertutup, luas air : 0,6 M²/Murid

Menurut Ditjen Dikluspora melalui lokakarya fasilitas olahraga (dalam Soepartono, 2000: 14) standar minimum fasilitas olahraga untuk sekolah sebagai berikut

Tabel 1 Standard Umum Prasarana Sekolah dan Olahraga/Kesehatan

STANDARD UMUM PRASARANA SEKOLAH DAN OLAHRAGA/KESEHATAN					
Jumlah Kelas	A	Kebutuhan Prasarana Sekolah	B	Kebutuhan Prasarana Olahraga	Jenis Prasarana O.R Yang Disediakan
Minimum 5 kelas (125 Murid)		125 m ²		1.100 m ²	Lap. Olahraga serbaguna (15 x 30) m ² Atletik (500 m ²)
6 – 10 kelas		8 M ² /Murid		1.400 M ²	(I) Bangsal Terbuka (12,5 x 25) M ² Tinggi 6 M
11- 20 kelas		8 M ² /Murid		2.000 M ²	Lap. Olahraga Serbaguna + Atletik Bangsal Terbuka Lap. Voley/Basket
20 – Kelas (diatas 20		10 M ² /Murid		2.700 M ²	Lap. Lain (15 x 30) M ² (III) Lap. Serbaguna

STANDARD UMUM PRASARANA SEKOLAH DAN OLAHRAGA/KESEHATAN					
Jumlah Kelas	A	Kebutuhan	B	Kebutuhan	Jenis Prasarana
Jumlah Murid		Prasarana Sekolah		Prasarana Olahraga	O.R Yang Disediakan
kelas)					(20 x 40) M ²
(Minimum 500 Murid)					
Catatan:- Angka-angka yang tercantum merupakan standard kebutuhan Minimum Dimensi yang tercantum tidak mutlak harus diikuti disesuaikan dengan keadaan setempat					

(Sumber: Soepartono, 2000: 14)

Dalam meningkatkan kemampuan atau skill dari siswa perlu mendapat fasilitas yang layak dan lengkap sesuai standar cabang olahraga tersebut, akan tetapi meningat tujuan dari pendidikan jasmani bukan untuk olahraga berprestasi dan terbatasnya alokasi jam pelajaran di sekolah maka lebih baik sekolah memiliki lapangan dengan ukuran yang standar.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa prasarana olahraga adalah fasilitas yang terbentuk permanen atau tidak dapat dipindah-pindah baik untuk ruang dalam maupun untuk ruang luar yang digunakan untuk proses belajar mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Ketentuan sarana dan prasarana untuk satuan pendidikan SMP/MTs yang tertulis dalam Permendiknas Nomer 24 Tahun 2007 halaman 21, meliputi:

1. Ruang kelas
2. Ruang perpustakaan
3. Ruang laboratorium IPA
4. Ruang pimpinan
5. Ruang guru
6. Ruang tata usaha
7. Tempat beribadah
8. Ruang konseling
9. Ruang UKS
10. Ruang organisasi kesiswaan
11. Jamban
12. Gudang
13. Ruang sirkulasi
14. Tempat bermain/berolahraga.

Dari ketentuan yang sudah sebutkan di atas, maka selanjutnya akan dijelaskan mengenai berapa ukuran standart yang harus dimiliki oleh satuan pendidikan khususnya SMP/MTs sebagai berikut:

- a. Gudang
 - 1) Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat

menyimpan sementara peralatan sekolah/madrasah yang tidak/belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip sekolah/madrasah yang telah berusia lebih dari 5 tahun.

- 2) Luas minimum gudang 21 m².
- 3) Gudang dapat dikunci.
- 4) Gudang dilengkapi sarana

Tabel 2 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Gudang

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.1	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan alat-alat dan arsip berharga
1.2	Rak	1 buah/ruang	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan olahraga, kesenian dan keterampilan

Sumber: Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007

- b. Tempat bermain/berolahraga
 - 1) Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.
 - 2) Tempat bermain/berolahraga memiliki rasio luas minimum 3 m² peserta didik. Apabila jumlah peserta didik kurang dari 334 orang, luas minimum tempat bermain/berolahraga adalah 1000 m².
 - 3) Di dalam luas tersebut terdapat tempat berolahraga berukuran minimum 30 mx 20 m yang memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga.
 - 4) Tempat bermain sebagian ditanami pohon penghijauan.
 - 5) Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang paling sedikit mengganggu proses pembelajaran di kelas.
 - 6) Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir.
 - 7) Tempat bermain/berolahraga dilengkapi dengan sarana

Tabel 3 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Tempat Bermain/Berolahraga

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Peralatan Pendidikan		

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.1	Tiang bendera	1 buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku.
1.2	Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku.
1.3	Peralatan bola voli	1 set/sekolah	Minimum 6 bola.
1.4	Peralatan sepak bola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola.
1.5	Peralatan senam	1 set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat, palang tunggal, gelang
1.6	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum, lembing, cakram, peluru, tongkat estafet dan ban loncat.
1.7	Peralatan seni budaya	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan
1.8	Peralatan keterampilan	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan masing-masing satuan pendidikan.
2	Perlengkapan Lalu		
2.1	Pengeras suara	1 set/sekolah	
2.2	Tape recorder	1 buah/sekolah	

(Sumber: Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007)

Dari lampiran Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 di atas telah disampaikan bahwa standar minimum untuk sarana dan prasarana yang harus ada di sekolah harus sesuai dengan peraturan tersebut, dalam peraturan tersebut pemerintah menjelaskan fungsi tempat bermain, tempat olahraga, rasio luas minimum per peserta didik dengan dibandingkan dengan jumlah pendidik yang sebenarnya, luas minimum tempat bermain/olahraga, luas ruang bebas untuk bermain dan berolahraga, karakteristik ruang bebas serta sarana minimum yang harus dilengkapi oleh sekolah.

2. Ketersediaan tenaga pelaksana.

Adapun Deskripsi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia

Nomer 20 tahun 2003 tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 yang menyebutkan bahwa:

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menjunjung proses pendidikan pada satuan pendidikan. Tenaga kependidikan meliputi pengelola satuan pendidikan, penilik, pamong belajar, pengawas, pengembangan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi.

3. Hasil kerja kurun 1 tahun lalu

Pengertian hasil kerja adalah objek berwujud atau tak berwujud yang merupakan hasil pelaksanaan proyek, sebagai bagian dari suatu kewajiban atau obligasi. Istilah yang biasa dikaitkan secara spesifik dengan objektif ini, dapat berupa suatu kata benda: barang, produk, atau artefak yang harus dibuat dan diberikan sebagai bagian kewajiban, atau suatu kata keterangan: menjelaskan sesuatu yang harus diberikan sebagai bagian dari kewajiban (id.m.wikipedia.org/wiki/hasil_kerja).

4. Prestasi dan penghargaan 1 tahun.

Pengertian prestasi, prestasi berasal dari bahasa Belanda yang artinya hasil usaha. Prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan, dari pengertian prestasi tersebut, maka pengertian prestasi diri adalah hasil atau usaha yang dilakukan seseorang. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spriritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan. (id.m.wikipedia.org/wiki/prestasi).

Penghargaan adalah hasil yang didapatkan setelah kita melakukan usaha yang maksimal. Pengertian penghargaan, penghargaan ialah sesuatu yang diberikan kepada perorangan atau kelompok jika mereka melakukan suatu keungglan di bidang tertentu. Penghargaan biasanya di berikan dalam bentuk medali, piala, gelar, sertifikat, plaket atau pita. (id.m.wikipedia.org/wiki/penghargaan).

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang seharusnya dimiliki oleh guru penjas adalah mampu mengidentifikasi karakteristik setiap siswanya tentang pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan emosionalnya. Selain itu, guru mampu membuat siswanya lebih kreatif dan aktif saat proses pembelajaran, serta guru harus mampu menyalurkan hobinya dalam olahraga.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain survei. Penelitian *non* eksperimen adalah suatu penelitian dimana peneliti sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang mungkin berperan dalam munculnya suatu gejala, karena gejala yang diamati telah terjadi *ex-postfacto* (Maksum, 2012: 13).

Dalam penelitian ini tidak menggunakan teknik sampel karena penelitian ini merupakan penelitian populasi yang mana semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMP Negeri Surabaya Selatan dengan jumlah 9 sekolah dengan nama sebagai berikut:

1. SMP Negeri 21 Surabaya
2. SMP Negeri 22 Surabaya
3. SMP Negeri 36 Surabaya
4. SMP Negeri 12 Surabaya
5. SMP Negeri 13 Surabaya
6. SMP Negeri 48 Surabaya
7. SMP Negeri 10 Surabaya
8. SMP Negeri 32 Surabaya
9. SMP Negeri 33 Surabaya

Variabel adalah suatu konsep yang memiliki variabilitas atau keragaman yang menjadi fokus penelitian (Maksum, 2012: 29) Karena dalam penelitian menggunakan penelitian deskriptif dan tidak terdapat variasi bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*), maka dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu survei tingkat keterlaksanaan penjasorkes, yaitu:

- a. Ketersediaan sarana dan prasarana.
- b. Ketersediaan tenaga pelaksana.
- c. Hasil kerja kurun 1 tahun lalu.
- d. Prestasi dan penghargaan 1 tahun.

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah PDPJOI 2011. Instrumen ini sudah terbukti valid karena sudah divalidasi oleh para ahli. PDPJOI ini merupakan gagasan Asisten Deputi Olahraga Pendidikan (Asdep Ordik) Deputi Pemberdayaan Olahraga, Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora), yang kegiatannya dilaksanakan mulai tahun 2006.

Instrumen PDPJOI bertujuan menghimpun data-data satuan pendidikan untuk mengukur kemajuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terdiri dari 4 aspek di dalamnya, diantaranya: 1. Ketersediaan sarana prasarana olahraga, 2. Ketersediaan tenaga pelaksana, 3. Hasil kerja kurun 1 tahun lalu, 4. Prestasi & penghargaan 1 tahun terakhir.

Tahapan dalam penelitian ini mempersiapkan instrumen penelitian. Sebelum melaksanakan pengambilan data dan survei, dilakukan pembentukan tim untuk menjadi *surveyor*. Setelah itu membuat surat ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Keolahragaan untuk melaksanakan penelitian, dan membuat surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dan kabupaten Lamongan. Berlanjut membuat surat rekomendasi dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Lamongan, Kementerian Agama Kabupaten Lamongan, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. Kemudian surat ijin tersebut dimasukkan kepada seluruh sekolah yang menjadi tempat penelitian. Pengambilan data disetiap satuan pendidikan yang menjadi objek penelitian, dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Indikator instrumen PDPJOI yang ditentukan untuk pendataan adalah (1) Tenaga pelaksana pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, (2) Sarana dan prasarana pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, (3) Hasil kerja kurun waktu 1 tahun terakhir, (4) Prestasi dan penghargaan olahraga 1 tahun terakhir (lihat lampiran 2 halaman 40-47). Dalam pengisian lembar instrumen tidak dapat ditinggal di sekolah serta harus didampingi oleh *surveyor*. Untuk penelitian dan pengambilan data di sekolah-sekolah akan dibantu oleh beberapa *surveyor* dari mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Sebagai bukti kebenaran instrumen yang diisi dengan keberadaan nyata dimasing-masing sekolah, *surveyor* melakukan dokumentasi pengambilan foto, meminta bukti-bukti fisik terkait instrumen dimasing-masing sekolah sebagai penguatan bukti-bukti pengisian instrumen. Setelah pengambilan data dilakukan di semua sekolah, *surveyor* meminta surat keterangan bukti telah melakukan penelitian di SMA/SMK/MA Negeri se-Kabupaten Lamongan. Setiap data yang terkumpul dari masing-masing sekolah akan dimasukkan ke dalam rekapitulasi instrumen pendataan PDPJOI. Data hasil survei yang sudah dimasukkan dalam rekap pendataan selanjutnya secara langsung dianalisis sesuai dengan format PDPJOI. Kemudian untuk data foto-foto dan dokumentasi lainnya disimpan dan dikumpulkan dalam dokumen per sekolah.

Dalam penelitian ini yang diperoleh dari hasil survei data Pangkalan Data Pendidikan Jasmani Olahraga (PDPJOI) diolah pada *microsoft office excel*. Pada form Pangkalan Data Pendidikan Jasmani Olahraga (PDPJOI) ini sudah terpaparkan nilai-nilai dari setiap bagian. Untuk semua hasil telah ditentukan nilai total maksimalnya adalah 1000 nilai, dan akumulasi dari nilai 250 untuk ketersediaan sarana dan prasarana, dan nilai 250 untuk ketersediaan tenaga pelaksana penjasorkes, nilai 300 untuk kinerja penjasorkes dalam kurun waktu 1 tahun terakhir,

serta nilai 200 untuk prestasi dan penghargaan dalam kurun waktu 1 tahun juga. Berikut ini rekapitulasi penilaian instrumen PDPJOI:

1. Ketersediaan Sarana Prasarana

- Nilai maksimal 250
- ≥ 200 = A (Sangat Baik)
- 150 = B (Baik)
- 100 = C (Cukup)
- 50 = D (Kurang)
- ≤ 50 = E (Kurang Sekali)

2. Ketersediaan Tenaga Pelaksana

- Nilai Maksimal 250
- ≥ 200 = A (Sangat Baik)
- 150 = B (Baik)
- 100 = C (Cukup)
- 50 = D (Kurang)
- ≤ 50 = E (Kurang Sekali)

3. Hasil Kerja Kurun 1 Tahun Lalu

- Nilai Maksimal 300
- ≥ 240 = A (Sangat Baik)
- 180 = B (Baik)
- 120 = C (Cukup)
- 60 = D (Kurang)
- ≤ 60 = E (Kurang Sekali)

4. Prestasi dan Penghargaan 1 Tahun Lalu

- Nilai Maksimal 200
- ≥ 160 = A (sangat Baik)
- 120 = B (Baik)
- 80 = C (Cukup)
- 40 = D (Kurang)
- ≤ 40 = E (Kurang Sekali)

5. Total

- Nilai Maksimal 1000
- ≥ 800 = A (Sangat Baik)
- 600 = B (Baik)
- 400 = C (Cukup)
- 200 = D (Kurang)
- ≤ 200 = E (Kurang Sekali)

Firdaus (Dalam Hadi, 2013)

Pengklasifikasian tingkatan nilai tersebut digunakan sebagai tolak ukur kemajuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Untuk tahapan mengambil rata-rata keterlaksanaan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SMP Negeri Surabaya Selatan, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

M = Mean

$\sum X$ = Jumlah total nilai distribusi

N = Jumlah Individu

(Maksum, 2007:15)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah keterlaksananya penelitian survei tingkat Penjasorkes di SMP Negeri Surabaya Selatan Tahun 2014/2015 untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk menjawab semua rumusan masalah yang terkait Keterlaksanaan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dengan mengisi instrumen PDPJOI yang memiliki 4 komponen yaitu:

1. Ketersediaan sarana dan prasarana olahraga.
2. Ketersediaan tenaga pelaksana.
3. Hasil kinerja satuan pendidikan 1 tahun terakhir.
4. Prestasi dan penghargaan selama 1 tahun terakhir.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, akan dinilai dan dimasukkan pada kategori yang telah ditetapkan pada instrumen PDPJOI. Rekap hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Rekapitulasi Data Keterlaksanaan Penjasorkes di SMP Negeri Surabaya Selatan Tahun 2014/2015

Pada SMP Negeri Surabaya Selatan tahun 2014/2015 rata-rata nilai setiap aspek yang terkait yaitu sebagai berikut;

- A. Dari data di atas SMP Negeri Surabaya Selatan untuk ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan rata-rata mendapatkankategori “D” dengan nilai 90. Dari 9 SMP Negeri Surabaya Selatan tidak ada yang mendapatkan kategori “A dan B.” Sekolah yang mendapatkan kategori “C” sebanyak 5 sekolah, yaitu SMP Negeri 10, SMP Negeri 12, SMP Negeri 32, SMP Negeri 33, dan SMP Negeri 36. Sekolah yang mendapat Kategori “D” sebanyak 3 sekolah yaitu SMP Negeri 13, SMP Negeri 21, dan SMP Negeri 22. Sedangkan sekolah yang mendapat kategori “E” hanya 1 sekolah yaitu SMP Negeri 48.
- B. Dari data di atas SMP Negeri Surabaya Selatan untuk nilai ketersediaan tenaga pelaksana penjasorkes rata-rata mendapatkan kategori “A” dengan nilai 233,22.

Dari 9 SMP Negeri Surabaya Selatan yang mendapat kategori “A” semua sekolah yaitu SMP Negeri 10, SMP Negeri 12, SMP Negeri 13, SMP Negeri 21, SMP Negeri 22, SMP Negeri 32, SMP Negeri 33, SMP Negeri 36, dan SMP Negeri 48. Sedangkan yang mendapatkan kategori “B, C, D, dan, E” tidak ada.

- C. Dari data di atas SMP Negeri Surabaya Selatan untuk nilai hasil kerja kurun satu tahun lalu rata-rata mendapatkan kategori “B” dengan nilai 215,56. Dari 9 SMP Negeri Surabaya Selatan sekolah yang mendapat kategori “A” berjumlah 1 yaitu SMP Negeri 13. Sekolah yang mendapat kategori “B” berjumlah 7 sekolah yaitu SMP Negeri 12, SMP Negeri 21 SMP Negeri 22, SMP Negeri 32, SMP Negeri 33, SMP Negeri 36, dan SMP Negeri 48. Sekolah yang mendapat kategori “C” berjumlah 1 sekolah yaitu SMP Negeri 10 .Sekolah yang mendapat kategori “D” maupun kategori “E” tidak ada.
- D. Dari data di atas SMP Negeri Surabaya Selatan untuk nilai prestasi dan penghargaan satu tahun lalu rata-rata mendapatkan kategori “D” dengan nilai 66,67. Dari 9 SMP Negeri Surabaya Selatan tidak ada yang mendapat kategori “A” maupun kategori “B”.Sedangkan sekolah yang mendapat kategori “C” berjumlah 6 sekolah yaitu SMP Negeri 10, SMP Negeri 13, SMP Negeri 21, SMP Negeri 22, SMP Negeri 32, dan SMP Negeri 36 . Sekolah yang mendapat kategori “D” tidak ada. Sekolah yang mendapat kategori “E” berjumlah 3 sekolah yaitu SMP Negeri 12, SMP Negeri 33, dan SMP Negeri 48.
- E. Hasil nilai dari total skor dan kategori dihitung berdasarkan rata-rata hasil yang langsung diperoleh saat mewancarai guru penjasoreks di SMP Negeri Surabaya Selatan. Pengisian tersebut dilakukan dengan sesuai keadaan tanpa ada bentuk rekayasa. Semua responden merupakan guru penjasorkes yang bersangkutan di SMP Negeri Surabaya Selatan. Dari hasil rekapitulasi data nilai rata-rata keterlaksanaan penjasorkes di SMP Negeri Surabaya Selatan tersebut mendapatkan kategori baik.

Dari hasil rekapitulasi data di masing-masing SMP Negeri Surabaya Selatan, dapat dituliskan rata-rata disetiap aspeknya dengan menjumlahkan keseluruhan nilai dari setiap sekolah yang menjadi fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tentang survei tingkat keterlaksanaan Penjasorkes di SMP Negeri Surabaya Selatan dapat diambil nilai rata-rata dari setiap aspeknya. Berikut ini tabel hasil rata-rata kondisi tingkat keterlaksanaan Penjasorkes di SMP Negeri Surabaya Selatan:

Tabel 5 Data Rata-rata Keterlaksanaan Penjasorkes di SMP Negeri Surabaya Selatan Tahun 2014/2015

Keterlaksanaan penjasorkes pada sembilan sekolah tersebut dilaksanakan dengan baik jika dilihat dari hasil rekapitulasi data PDPJOI. Namun untuk sarana prasarana di SMP Negeri Surabaya Selatan masih sangat minim, ada yang mempunyai sarana prasaran beragam namun tidak terawat dan ada yang kurang untuk jumlah maupun jenis sarana dan prasarana olahraganya. Untuk ketersediaan tenaga pelaksana penjasorkes di SMP Negeri Surabaya Selatan merupakan lulusan S1 penjasorkes, juga ada yang bukan dari lulusan S1 penjasorkes, namun dari sembilan sekolah gurunya merupakan PNS/Tetap dan ada 2 guru yang berstatus guru honorer, rata-rata guru penjasorkes di SMP Negeri Surabaya Selatan memiliki jam mengajar yang cukup untuk standar guru penjasorkes. Untuk hasil kerja satu tahun lalu mendapatkan kategori baik dari sembilan sekolah tersebut rata-rata guru untuk mengikuti pengembangan penjasorkes sangat minim pertemuannya misalnya pendidikan, pelatihan, magang, seminar, karya ilmiah, studi banding dan MGMP. Sedangkan untuk prstasi dan penghargaan untuk satu tahun terakhir mendapatkan kategori kurang dikarenakan hanya ada beberapa dari sembilan sekolah tersebut ada yang mendapatkan prestasi dan penghargaan yang bagus di tahun 2014, ada juga yang mendapatkan prestasi dan penghargaan di tahun sebelumnya di tahun 2013 yang lebih bagus. Namun ada juga lebih cenderung mengutamakan prestasi akademik daripada prestasi olahraga.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan keterlaksanaan penjasorkes, maka rumusan masalah yang diajukan dapat disimpulkan bahwa Tingkat keterlaksanaan penjasorkes SMP Negeri Surabaya Selatan termasuk dalam kategori “B” baik dengan rata-rata nilai 604,44.

Saran

Dari simpulan di atas, dapat diberikan saran agar dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak satuan pendidikan di SMP Negeri Suarabaya Selatan. Berikut saran yang disampaikan:

1. Hendaknya sampel yang digunakan lebih banyak lagi dan dapat mewakili semua sekolah tidak hanya di SMP Negeri Surabaya Selatan saja akan tetapi dapat mencakup Surabaya secara keseluruhan, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih digeneralisasikan lebih luas.
2. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data hasil tingkat keterlaksanaan penjasorkes dalam penelitian yang sejenis akan lebih akurat dan lebih baik lagi jika instrumen yang dilakukan dapat mencakup semua unsur-unsur tingkat keterlaksanaan penjasorkes keseluruhan secara lebih terperinci.
3. Sebaiknya sebelum pengambilan data dilakukan peneliti mewawancarai guru penjasorkes terlebih dahulu agar guru yang bersangkutan dapat memahami maksud dan langkah-langkahnya sehingga dapat optimal saat mengambil data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hadi, Sofyan. 2103. *Survei Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Satuan Pendidikan SD, SMP, SMA Negeri Se-Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar*. Surabaya: Unesa press. Skripsi tidak diterbitkan.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga. Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga(PDPJOI), (online), <http://pdpjoi.kemendpora.go.id/index.php>. Diakses tanggal 16 Februari 2015
- Kristiyandaru, Advendi. 2010. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Maksum, Ali. 2012. *Buku Ajar Matakuliah Statistik Dalam Olahraga*. Universitas Negeri Surabaya
- Maksum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mardiana, Purwadi, dan Indra. 2008. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), (online), <http://www.slideshare.net/mastertalk/lampiran-permen-24-2007-standar-sarana-prasarana?related=1>. Diakses tanggal 11 Februari 2015.
- Rahayu, Ega Trisna. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta
- Setya, Indria Aulia. 2013. *Survey keadaan sarana dan prasarana penunjang aktivitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar negeri se-kecamatan semen kabupaten kediri*. Surabaya :Unesa press. Skripsi tidak diterbitkan.
- Soepartono. 2000. *Sarana Dan Prasarana Olahraga*. Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wikipedia. 2015. Hasil Kerja, (Online), terdapat di (id.m.wikipedia.org/wiki/hasil_kerja), diakses pada 1 April 2015)
- Wikipedia. 2015. Hasil Kerja, (Online), terdapat di (id.m.wikipedia.org/wiki/penghargaan), diakses pada 1 April 2015)
- Wikipedia. 2015. Hasil Kerja, (Online), terdapat di (id.m.wikipedia.org/wiki/prestasi), diakses pada 1 April 2015)